

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas 1 SD, yaitu dengan melihat seluruh aspek perkembangannya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Berdasarkan hal tersebut dalam membelajarkan IPA di kelas 1 SD, guru harus mampu memahami hubungan antara konsep secara keseluruhan secara sederhana dan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah SD terutama kelas 1, harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang holistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa khususnya dalam pembelajaran IPA belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu pada karakteristik dan kebutuhan siswa serta karakteristik belajar IPA yang tertuang dalam kurikulum 2006. Mata pelajaran IPA sendiri berfungsi untuk memberitahu tentang alam secara sistematis, menguasai pengetahuan fakta, konsep, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih dan juga berfungsi untuk menguasai arti serta manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Maka berdasarkan uraian tersebut IPA sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak atau peserta didik yang bersangkutan.

Arti sekolah sendiri merupakan sebuah institusi dengan salah satu tugas yang diembannya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan yang bermutu dan berdaya guna. Dalam prosesnya, sekolah membutuhkan sumber informasi yang mutakhir dan selalu terkini. Pengembangan implementasi teknologi informasi dan komunikasi di sekolah merupakan upaya yang sudah seharusnya dilakukan (Agusta, 2009: 3). Sekolah Dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan menganut sistem guru kelas, namun pada gilirannya

setiap guru harus mampu melaksanakan tugas mengajar pada setiap jenjang kelas. Hal tersebut secara tidak tersurat berlaku di Sekolah Dasar mengingat setiap tahun diperlukan rotasi memegang kelas baik sebagai akibat penerapan sistem rotasi sebagai upaya penyegaran dalam melaksanakan tugas (Benzito, 2008: 2).

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, dan (3) peran serta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kesecardasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang alami secara langsung.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dan satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) Mulai berpikir secara operasional; (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat (Mardiah, 2009: 3).

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I-III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran,

Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran, yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Pada pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas, kurang mengembangkan anak untuk berpikir kritis dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Dengan pelaksanaan kegiatan seperti itu, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1% dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data dimasing-masing provinsi terutama yang hanya memiliki sedikit Taman Kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu Sekolah Dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman Kanak-Kanak, dan kurang 5% peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran mata pelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan prasekolah mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi standar isi yang termuat dalam standar Nasional pendidikan maka pembelajaran pada kelas awal Sekolah Dasar, yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk itu, diperlukan pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik untuk kelas I hingga kelas III pada tingkat Sekolah Dasar/MI. Hal ini penting untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret.

Salah satu pendekatan yang cocok dengan tuntutan kurikulum 2006 dan karakteristik siswa kelas 1 yaitu pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik>).

Kenyataan di lapangan, pembelajaran tematik belum begitu dipahami sehingga dalam proses pembelajaran di kelas 1 kurikulum 2006 (KTSP) di Sekolah Dasar masih terlihat bidang studinya atau terkotak-kotak dan menitik beratkan pada jam pelajaran serta jadwal pelajaran, sehingga pembelajaran terpadu dengan tematik belum dilaksanakan dengan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut bertolak belakang dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), sehingga pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, dan siswa mampu

lebih merasakan manfaat dari makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt dan Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, adalah pengelolaan pembelajaran. Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas program pembelajaran perlu dilandasi dengan pandangan sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar, yang juga harus didukung dengan upaya dalam pengelolaan pembelajaran. Dimana dalam pengelolaan pembelajaran diuraikan tahap-tahap dalam pembelajaran (Suhairi, 2009: 2). Sukses belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi anak, tetapi tergantung pada banyak hal diantaranya motif-motifnya, upaya menimbulkan tindakan belajar yang bermotif adalah penting. Siswa yang belajar diberi motivasi untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hasil. Upaya memberikan dorongan dan perhatian belajar kepada siswa dilakukan guru sebelum memulai pelajaran, pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat siswa mengalami kemunduran.

Kekurangan aktifan guru dalam membangkitkan anak didik untuk aktif ambil bagian dalam kegiatan belajar dan banyak bakat anak tidak berkembang dikarenakan tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Apabila seorang siswa mendapatkan motivasi yang tepat maka hasilnya akan luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang diharapkan. Dalam hal proses pembelajaran guru perlu mendesain motivasi yang tepat terhadap anak didik agar anak didiknya belajar atau mengeluarkan potensi belajarnya dengan baik memperoleh hasil yang maksimal, anak didik bersemangat dalam menerima pelajaran dan tidak gaduh bertengkar dengan temannya. Akibat dari

kurangnya motivasi terhadap anak didik hasil belajarnya kurang memenuhi standar yang ditentukan oleh pihak sekolah dan menjadi sorotan yang utama bagi guru untuk memberi motivasi kepada anak didiknya. Lemahnya motivasi belajar anak didik menjadi kendala bagi siswa kelas 1SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus dan dicari solusinya.

Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran, perlu ditempuh upaya-upaya yang bersifat komprehensif terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan isu yang berkembang dalam pendidikan, pembelajaran pada sekolah belum berjalan secara efektif, bahkan banyak guru yang mengajar tanpa melaksanakan prosedur sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran. Mereka mengajar secara rutin apa adanya sehingga pembelajaran berkesan *teacher centris* (Suhairi, 2009: 3).

Pengelolaan dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Pengelolaan menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang mencakup dan memperhatikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.

SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Kecamatan Jati Kudus. Untuk mendukung pelaksanaan belajar mengajar, sekolah menyediakan berbagai sarana prasarana pembelajaran yang ada. Demikian pula dengan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas guru dan kualitas pembelajaran, baik melalui kegiatan pengembangan maupun membuat model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan peserta didik. Meskipun sarana prasarna tercukupi lengkap kalau peran pendidik tidak mendukung dan tidak kreatif apalagi artinya semua itu,serta siswanya yang tidak ada dorongan untuk maju,kurang termotivasi untuk belajar hanya bermalas-malasan serta hasil belajarnya tidak memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang ditentukan. Temuan tersebut ada di kelas 1 SD Negeri I Jatikulon Kecamatan Jati Kudus.

Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas 1 SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus. Dapat didiskripsikan bahwa dari 42 orang peserta didik yang terdiri dari 21 orang peserta didik laki-laki dan 21 orang peserta didik perempuan, berdasarkan data hasil ulangan harian hanya 9 orang peserta didik atau 21,42% saja yang berada di atas Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan sebanyak 33 orang peserta didik atau 78,58% berada di bawah standar Kreteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh sekolah. Standar Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus adalah 80.

Berdasarkan data hasil ulangan harian di atas diharapkan guru berupaya untuk memperbaiki model pembelajaran yang dilaksanakan dan berkreasi agar peserta didik ada dorongan serta nyaman dalam menerima pelajaran yang diberikan kepada guru.

Akibat dari rendahnya motivasi dan hasil belajar yang rendah maka pendidik mencari solusi yang terbaik dengan cara mengubah pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran tematik. Berangkat dari masalah tersebut penulis mengangkat judul tentang Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas I SD Negeri 1 Jati Kulon Kecamatan Jati Kudus.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas, dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran tematik dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran IPA Kelas I SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus?
2. Apakah pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA Kelas 1 SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan:

1. Pembelajaran tematik untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran IPA Kelas I SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus.

2. Pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA Kelas I SD Negeri 1 Jati Kulon Kecamatan Jati Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memberikan sumbangan teori bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang informasi pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena kemudahan dan ketertarikan yang didapat dalam mempelajari mata pelajaran IPA Kelas I SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus.
- b. Pembelajaran tematik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA sebagai alat bantu mengajar siswa Kelas I SD Negeri 1 Jatikulon Kecamatan Jati Kudus.
- c. Meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran tematik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.